

Analisis Foregrounding Pada Puisi “Antara Tiga Kota” Karya Emha Ainun Nadjib

Pinulih Mulqi Anisawenda¹, Munaris², Heru Prasetyo³,

¹²³ Universitas Lampung

E-mail: pinulihmulqi@gmail.com¹, munaris.1970@fkip.unila.ac.id², heruprasetyo59@gmail.com³

Article History:

Received: 05 Juni 2023

Revised: 10 Juni 2023

Accepted: 15 Juni 2023

Keywords: Analisis, foregrounding, puisi

***Abstract:** Dalam sebuah puisi, biasanya pengarang menggunakan foregrounding untuk menarik fokus perhatian pembaca. Selain itu, foregrounding juga digunakan pengarang sebagai sarana pengedepanan hal yang ingin disampaikan. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap foregrounding dalam puisi “Antara Tiga Kota” karya Emha Ainun Nadjib. Untuk mencapai tujuan tersebut, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam puisi “Antara Tiga Kota” karya Emha Ainun Nadjib terdapat banyak foregrounding yang dihasilkan dari gaya bahasa repetisi, personifikasi, alegori, metafora, asonansi, dan aliterasi. Gaya bahasa tersebut memberikan efek-efek pengedepanan, penegasan, pementingan, dan pengaktualan.*

PENDAHULUAN

Karya sastra puisi merupakan seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan dan sarana untuk menciptakannya (Munaris, 2022). Bahasa pada karya sastra khususnya puisi merupakan bahasa yang khas untuk memberikan efek tertentu bagi pembacanya (Prasetyo, dkk., 2021). Foregrounding merupakan efek dari penyimpangan norma-norma bahasa atau konvensi-konvensi bahasa yang berlaku, sebuah penyimpangan dari penggunaan bahasa yang normal. Foregrounding berarti menggeser suatu ungkapan ke depan, ke fokus perhatian (Luxemburg, 1984). Foregrounding merupakan upaya yang disengaja oleh seorang penulis untuk melakukan pengedepanan, pengaktualan, pementingan, atau penekanan (Nurgiyantoro, 2014). Maka, teori foregrounding dapat dipahami sebagai pengedepanan, pementingan, atau pengaktualan.

Dalam penelitian ini, foregrounding terwujud dalam penggunaan bentuk-bentuk repetisi sebagai upaya penulis dalam menekankan, mementingkan, dan mengedepankan sesuatu yang ingin ditonjolkan. Selain itu, dalam analisis puisi “Antara Tiga Kota” karya Emha Ainun Nadjib ini, ditemukan foregrounding yang dihasilkan dari repetisi, personifikasi, alegori, metafora, dan asonansi serta aliterasi yang hadir di dalam puisi tersebut. Beberapa gaya bahasa tersebut dalam puisi “Antara Tiga Kota” digunakan untuk menghasilkan foregrounding. Beberapa bunyi diulang oleh pengarang sehingga menghasilkan repetisi. Kehadiran repetisi, tentu menjadi kata yang pada akhirnya berhasil menciptakan foregrounding secara sengaja maupun tidak. Beberapa kata dalam puisi ini juga mensifati benda mati dengan sifat makhluk hidup sehingga menghasilkan personifikasi. Adapun diksi-diksi lain di dalamnya, di antaranya terdapat kata pengibaratan yang

menghasilkan alegori dan kata kiasan yang menghasilkan metafora. Beberapa huruf vokal dan konsonan dalam satu bait mengalami pengulangan sehingga menghasilkan asonansi dan aliterasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengkaji foregrounding dalam puisi “Antara Tiga Kota” karya Emha Ainun Nadjib.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih puisi “Antara Tiga Kota” sebagai objek kajian. Peneliti tertarik untuk mengupas puisi tersebut karena cocok apabila dikaji dengan teori yang akan digunakan yaitu foregrounding. Puisi ini nampak menarik dan estetis bagi pembaca. Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana penggunaan gaya bahasa di dalamnya sehingga dapat menimbulkan efek-efek pengedepanan tersebut. Peneliti menggunakan teori foregrounding karena teori ini relevan untuk membedah permainan gaya bahasa dalam puisi “Antara Tiga Kota”. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut (1) Apa saja gaya bahasa yang menghasilkan foregrounding dalam puisi “Antara Tiga Kota”? (2) Bagaimana penggunaan masing-masing gaya bahasa tersebut sehingga menghasilkan foregrounding dalam puisi “Antara Tiga Kota”? (3) Apa tujuan foregrounding dalam puisi “Antara Tiga Kota”?

LANDASAN TEORI

Foregrounding merupakan efek dari penyimpangan norma-norma bahasa atau konvensi-konvensi bahasa yang berlaku, sebuah penyimpangan dari penggunaan bahasa yang normal. Foregrounding berarti menggeser suatu ungkapan ke depan, ke fokus perhatian (Luxemburg, 1984). Foregrounding merupakan upaya yang disengaja oleh seorang penulis untuk melakukan pengedepanan, pengaktualan, pementingan, atau penekanan (Nurgiyantoro, 2014). Maka, teori foregrounding dapat dipahami sebagai pengedepanan, pementingan, atau pengaktualan.

Leech (dalam Nurgiyantoro, 2014) menegaskan apabila deviasi merupakan cara untuk mengemukakan, maka foregrounding adalah dampak atau efek yang dihasilkannya. Leech mengemukakan bahwa foregrounding berfokus kepada perhatian pembaca terhadap bentuk aktual pesan yang disampaikan. Kata, ungkapan, atau struktur yang di-foregrounding-kan yaitu kata, ungkapan, atau struktur yang mendapatkan penekanan untuk mencapai keindahan dengan tanpa mengabaikan muatan pesan atau makna (Farhana, 2021). Foregrounding memiliki fungsi estetis dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai fungsi tersebut timbul karena terdapat konkretisasi pembaca terhadap teks tersebut.

Sastrawan dapat melakukan foregrounding dengan melakukan eksplorasi, manipulasi, dan penyimpangan bahasa. Penegasan berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, baik secara tata cara penulisan, struktur, maupun makna dapat digunakan sebagai sarana untuk (Nurgiyantoro, 2014). Foregrounding juga dapat ditemukan lewat satuan-satuan bahasa yang secara struktur tidak menyimpang. Peer, Zyngier, & Hakemulder (dalam Nurgiyantoro, 2014) menegaskan bahwa foregrounding dapat terwujud melalui penggunaan bentuk-bentuk paralelisme dan repetisi. Foregrounding juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk permutasi dan enjambement (Aryana, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif artinya penjabaran dalam bentuk kata, bukan angka, sedangkan metode kualitatif artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata secara tertulis dari fenomena yang telah diamati (Moleong, 2007). Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik catat. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan sistematis, maka langkah yang dilakukan adalah dengan membaca puisi secara saksama, mencatat

kemunculan foregrounding dalam puisi, mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh, melakukan analisis data, dan menarik simpulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi “Antara Tiga Kota” karya Emha Ainun Nadjib yang diterbitkan di Malioboro tahun 1997 dalam Antologi Puisi XIV Penyair Yogya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah puisi yang dianalisis:

Antara Tiga Kota
 karya Emha Ainun Nadjib

- (1) di Yogya aku lelap tertidur
- (2) angin di sisiku mendengkur
- (3) seluruh kota pun bagai dalam kubur
- (4) pohon-pohon semua mengantuk
- (5) di sini kamu harus belajar berlatih
- (6) tetap hidup sambil mengantuk

- (7) kemanakah harus kuhadapkan muka
- (8) agar seimbang antara tidur dan jaga?

- (9) Jakarta menghardik nasibku
- (10) melecut menghantam pundakku
- (11) tiada ruang bagi diamku
- (12) matahari memelototiku
- (13) bising suaranya mencampakkanku
- (14) jatuh bergelut debu

- (15) kemanakah harus kuhadapkan muka
- (16) agar seimbang antara tidur dan jaga

- (17) Surabaya seperti di tengahnya
- (18) tak tidur seperti kerbau tua
- (19) tak juga membelakakkan mata
- (20) tetapi di sana ada kasihku
- (21) yang hilang kembangnya
- (22) jika aku mendekatinya

- (23) kemanakah harus kuhadapkan muka
- (24) agar seimbang antara tidur dan jaga?

(Nadjib, 1997)

Dalam puisi “Antara Tiga Kota” karya Emha Ainun Nadjib, ditemukan beberapa gaya bahasa yang menimbulkan foregrounding. Berikut ini merupakan temuan beserta analisisnya:

a) Repetisi

Dalam puisi “Antara Tiga Kota” karya Emha Ainun Nadjib, ditemukan repetisi pada diksi-diksi berikut:

1. *kemanakah harus kuhadapkan muka
agar seimbang antara tidur dan jaga?*

Kalimat di atas mengalami repetisi sejumlah tiga kali yaitu setelah bait 1, setelah bait 2, dan setelah bait 3. Meskipun diulang tiga kali, kalimat tersebut memiliki kesamaan makna yaitu si pengarang bertanya-tanya kemanakah ia bisa membawa dirinya pergi mencari penghidupan namun tetap seimbang antara waktu bekerja dan tidurnya. Di samping itu, repetisi kalimat tersebut menonjolkan adanya perbedaan. Efek menonjol itulah yang disebut foregrounding. Oleh karena itu, dapat terlihat bahwa perbedaan repetisi dalam puisi ini terletak pada fungsinya. Jika diamati, setelah bait 1, kalimat di atas fungsinya menggambarkan keadaan diri si pengarang ketika merantau di Yogya, sedangkan setelah bait 2 fungsinya menggambarkan keadaan diri si pengarang ketika merantau di Jakarta, dan setelah bait 3 fungsinya menggambarkan keadaan diri si pengarang ketika merantau di Surabaya.

2. *di*

Kata “di” mengalami pengulangan sejumlah dua kali yaitu di awal larik ke-1 yaitu “diYogya aku lelap tertidur” dan di awal larik kelima yaitu “di sini kamu harus belajar berlatih”. Kata “di” yang diulang sama-sama merujuk pada satu tempat yaitu kota Yogya. Pengulangan kata tersebut bertujuan menegaskan bahwa kota yang si pengarang singgahi pada bait 1 adalah kota Yogya. Efek tegas dari pengulangan kata tersebut merupakan foregrounding.

3. *tak*

Kata “tak” mengalami pengulangan sejumlah dua kali yaitu di awal larik ke-18 yaitu “tak tidur seperti kerbau tua” dan di awal larik kesembilanbelas yaitu “tak juga membelakakkan mata”. Kata “tak” diulang oleh pengarang untuk menekankan bahwa ia tak tidur tapi tak juga membuka mata. Efek penekanan dari pengulangan kata tersebut juga merupakan foregrounding.

b) Personifikasi

Dalam puisi “Antara Tiga Kota” karya Emha Ainun Nadjib, ditemukan personifikasi pada diksi-diksi berikut:

1. *mendengkur*

Kata “mendengkur” pada kalimat “angin di sisiku **mendengkur**” (larik ke-2).

2. *mengantuk*

Kata “mengantuk” pada kalimat “pohon-pohon semua **mengantuk**” dan “tetap hidup

sambil mengantuk” (larik ke-4 dan ke-6).

3. *menghardik*

Kata “menghardik” pada kalimat “Jakarta **menghardik** nasibku” (larik ke-9).

4. *melecut*

Kata “melecut” pada kalimat “**melecut** menghantam pundakku” (larik ke-10).

5. *menghantam*

Kata “menghantam” pada kalimat “melecut **menghantam** pundakku” (larik ke-10).

6. *memelototiku*

Kata “memelototiku” pada kalimat “matahari **memelototiku**” (larik ke-12).

7. *mencampakkanku*

Kata “mencampakkanku” pada kalimat “bising suaranya **mencampakkanku**” (larik ke 13).

Mendengkur, mengantuk, menghardik, melecut, menghantam, memelototiku, dan mencampakkanku merupakan sifat-sifat manusia. Namun sifat-sifat manusia tersebut disandingkan dengan subjek-subjek yang merupakan benda atau sesuatu yang tidak bernyawa. Gaya bahasa inilah yang disebut personifikasi. Misalnya “Jakarta **menghardik** nasibku” bukan berarti Jakarta memarahi atau membentak nasib si pengarang, akan tetapi kalimat ini bermaksud menggambarkan betapa kerasnya kehidupan di Jakarta sampai-sampai mengancam nasib si pengarang yang merantau di sana. Diksi tersebut secara tidak langsung menghasilkan efek pengedepanan karena mensifati kota Jakarta layaknya manusia (personifikasi) sehingga pembaca tertarik ketika membaca kalimat tersebut. Dampak atau efek yang dihasilkan dari personifikasi tersebut merupakan foregrounding.

c) Alegori

Dalam puisi “Antara Tiga Kota” karya Emha Ainun Nadjib, ditemukan alegori pada diksi-diksi berikut:

1. *seluruh kota pun **bagai** dalam kubur* (larik ke-3).

Pada kalimat di atas, kota diibaratkan seperti liang lahad atau tempat memakamkan jenazah (sepi, gelap, dan sempit).

2. *Surabaya **seperti** di tengahnya* (larik ke-17).

Pada kalimat di atas, kota Surabaya digambarkan seperti di antara kota Yogya dan Jakarta.

3. *tak tidur **seperti** kerbau tua* (larik ke-18).

Pada kalimat di atas, pengarang mengibaratkan Surabaya tidak bisa tidur seperti kerbau tua (tidak bisa terpejam atau tidak mati) dan tidak juga membelakakkan mata (tidak hidup). Artinya Surabaya pada puisi yang ditulis pengarang tersebut pada waktu itu seperti kota yang berada

antara hidup dan mati entah dari segi perekonomiannya atau segi yang lain. Diksi-diksi di atas mengandung alegori atau penggambaran yang memperkuat efek emosional dan memberikan efek estetis sehingga pesan dari pengarang kepada pembaca dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Efek emosional maupun efek estetis yang kuat dan menonjol dalam puisi tersebut merupakan foregrounding.

d) Metafora

Dalam puisi “Antara Tiga Kota” karya Emha Ainun Nadjib, ditemukan alegori pada diksi-diksi berikut:

1. *kasihku yang hilang **kembangnya***

Kalimat di atas mengandung metafora. Kata “**kembangnya**” memiliki maksud sebenarnya yaitu kecantikan namun diibaratkan seperti sebuah kembang. Pembaca secara otomatis akan fokus kepada kata kasihku yang menandakan seorang kekasih tetapi disebutkan seolah-olah memiliki kembang seperti pohon atau sejenis tanaman. Fokus pembaca pada kata tersebut disebabkan oleh metafora yang digunakan. Efek fokus itu disebut foregrounding.

e) Asonansi dan Aliterasi

Puisi “Antara Tiga Kota” secara keseluruhan didominasi oleh adanya konsonan /r, vokal /a dan vokal /u. Selain itu terdapat pula konsonan /k. Aliterasi /r terdapat pada akhir kalimat di larik 1, 2, dan 3 yaitu “tertudur”, “mendengkur”, dan “kubur”. Aliterasi /k terdapat pada akhir kalimat di larik 4 dan 6 yaitu “mengantuk”. Asonansi /a terdapat pada akhir kalimat di larik 7, 8, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, dan 24 yaitu “muka”, “jaga”, “tengahnya”, “tua”, “mata”, “kembangnya”, dan “mendekatinya”. Asonansi /u terdapat pada akhir kalimat di larik 9, 10, 11, 12, 13, dan 14 yaitu “nasibku”, “pundakku”, “diamku”, “memelototiku”, “mencampakkanku”, dan “debu”. Gaya bahasa asonansi dan aliterasi dalam puisi “Antara Tiga Kota” dapat memberi efek estetika, penegasan, dan membuat puisi tidak monoton sehingga pembaca tidak bosan. Efek-efek penegasan yang disebabkan oleh penggunaan asonansi dan aliterasi itulah yang disebut foregrounding.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis puisi “Antara Tiga Kota” ditemukan banyak foregrounding. Foregrounding dalam puisi ini muncul melalui beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, di antaranya ada repetisi, personifikasi, alegori, metafora, asonansi, dan aliterasi. Beberapa gaya bahasa tersebut bisa dikatakan sebagai sarana terciptanya foregrounding dalam puisi. Penggunaan asonansi dan aliterasi yang dominan dalam puisi ini cenderung memberikan efek penegasan. Penggunaan repetisi di dalamnya juga memberikan efek penekanan. Selain itu, melalui permainan gaya bahasa yang apik seperti personifikasi, alegori, dan metafora membuat puisi “Antara Tiga Kota” menjadi puisi yang sarat akan efek estetis. Efek latar depan atau foregrounding yang muncul dalam puisi tersebut bertujuan menjadi sarana pengarang untuk menarik pembaca sekaligus menyampaikan suatu ungkapan ataupun pesan yang bermakna.

PENGAKUAN

Pertama, terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberikan saya kesempatan untuk menulis penelitian ini. Kedua, terima kasih kepada dosen-dosen saya dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, Dr. Munaris, M. Pd. dan Heru Prasetyo, S. Hum., M. Pd. yang telah membimbing saya dalam menyusun penelitian ini. Terima kasih juga kepada orangtua, kerabat, dan teman-teman yang senantiasa mendukung saya. Begitu pula kepada pihak-pihak lain yang sudah turut terlibat dalam mensukseskan penelitian saya. Semoga penelitian saya bermanfaat bagi para pembaca khususnya saya sendiri. Terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Aryana, P. S. (2016). Karakteristik dan Fenomena Kumpulan Puisi Akun Instagram Sajak. *HUMANIS*, 276.
- Farhana, N. d. (2021). Deviasi dan Foregrounding dalam Cuitan Twitter @cursedkidd: Kajian Stilistika. Seminar Sastra, Bahasa, dan Seni (Sesanti), 171.
- Luxemburg, J. V. (1984). Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan Dicj Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Moleoeng, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munaris. (2022). Imaji dalam Puisi Tanah Air Mata karya Sutardji Calzoum Bachri. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 191.
- Nadjib, E. A. (1997). Antologi Puisi XIV Penyair Yogya. Malioboro.
- Nurgiyantoro. (2014). Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, dkk. (2021). Analisis Gaya Bahasa Puisi Sumpah Abadi karya Dee Lestari: Kajian Stilistika. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 52.